

## BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### A. Kesimpulan Penelitian

Memperhatikan hasil analisis data empiris penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai, yaitu dengan diperolehnya pendekatan konseling Qur'ani untuk mengembangkan keterampilan hubungan sosial. Lebih daripada itu, terdapat beberapa kesimpulan lain yang dapat dikemukakan, yaitu sebagai berikut.

#### 1. Upaya Pengembangan Keterampilan Hubungan Sosial Santri di Pesantren

Berbekal prinsip Al-Qur'an dalam surat Adz Dzaariyaat ayat 56, yang menjelaskan bahwa Allah Swt menciptakan jin dan manusia itu untuk beribadah kepada Allah Swt, maka Pimpinan Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut meyakini bahwa beribadah dalam islam tidak hanya bersifat ritual seperti shalat, puasa dan haji, tetapi menyangkut seluruh kehidupan manusia. Dalam penjelasannya dikemukakan bahwa : *Islam adalah din yang sempurna, tidak hanya mengajarkan aqidah dan ibadah saja, namun juga mengajarkan bagaimana seorang muslim berpenampilan, berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Juga, bagaimana semestinya hidup di tengah-tengah masyarakat yang heterogen. Din ini dengan seperangkat peraturannya telah mengatur bagaimana cara makan, minum, dan berbusana. Diatur pula, bagaimana seorang muslim bergaul dengan orang tua, kerabat, dan tetangganya, dan sebagainya* (Etika Hidup Seorang Muslim, 2004).

Implementasi penjelasan mengenai keistimewaan dan kesempurnaan Islam dalam menuntun perilaku manusia, dalam memimpin dan mendidik para santri menunjukkan perilaku kepemimpinan yang penuh dengan rasa hormat, bijak, tenang, lemah lembut dan tidak cepat emosional. sehingga memperkuat suatu

pemahaman dan keyakinan yang perlu kita kaji apakah tanda-tanda itu merupakan perwujudan bahwa agama Islam merupakan rahmatan lil'alamin?

Secara keseluruhan, pembelajaran dan pengembangan keterampilan hubungan sosial santri di pesantren dilakukan melalui pembelajaran integratif yang di dalamnya memuat: (1) penanaman makna belajar sebagai bentuk kewajiban dan pengabdian kepada Allah; (2) Kyai dan Ustadz serta Ustadzah menjadi idola para santri; (3) identifikasi santri pada tokoh idola mereka, seperti loyalitas, kesungguhan kerja, keteraturan, kesetiakawanan, penghargaan terhadap guru, orang tua dan teman santri, mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, hidup sederhana, rendah hati serta bersih hati; (4) pemahaman dan pengembangan kemampuan fithri manusia; dan (5) penanaman keberanian menghadapi situasi yang tersulit dan berani menerima risiko.

Dalam perjalanan dan interaksi kehidupan sehari-hari di pesantren, para santri mengakui bahwa bahwa Kyai bukan saja sebagai sosok pribadi yang harus dan bisa diteladani, tetapi beliau merupakan orang yang menyenangkan untuk diajak dialog dan dapat mewakili keberadaan orang tua mereka di pesantren ini. Kyai bukan saja pribadi yang memiliki wawasan keilmuan dan semangat ukhuwahnya yang tinggi, tetapi memiliki kharisma kepemimpinan dan penyampaian pesan dengan penuh simbolik dan tutur kata yang sangat baik.

Dalam kaitannya dengan mutu atau kualitas suatu lingkungan, pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Kabupaten Garut menerapkan pendidikan dan pembelajaran dengan menempuh dua sisi yang saling melengkapi, pada satu sisi pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan pemahaman individu terhadap orang lain, pada sisi selanjutnya pembelajaran diarahkan kepada upaya memfasilitasi pengalaman-pengalaman santri dalam bekerjasama dan berhubungan dengan orang lain seperti Kyai, Ustadz (Ustadzah) dan santri lain dalam

mencapai tujuan bersama sepanjang hayat. Dalam upaya mencapai misi tersebut, pembelajaran di Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut dilakukan dengan *pembelajaran integratif*, yaitu pembelajaran yang lebih mengintegrasikan ilmu dan perilaku yang lebih dahulu dicontohkan dan diteladankan oleh para pendidiknya. Penanaman makna belajar sebagai bentuk kewajiban dan pengabdian kepada Allah; keteladanan perilaku Kyai dan Ustadz atau Ustadzah; pemahaman dan pengembangan kemampuan fithri manusia; penanaman keberanian menghadapi situasi yang tersulit dan berani menerima risiko dan identifikasi keteladanan perilaku, seperti keteraturan, kesetiakawanan, penghargaan terhadap guru, orang tua dan teman sesama santri, mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, hidup sederhana dan bersih hati, merupakan upaya yang dilakukan pesantren berdasarkan prinsip-prinsip Al-Quran dan Hadits Rasulullah Saw.

## **2. Posisi Konseling dalam Pengembangan Keterampilan Hubungan Sosial Santri**

Konseling yang dilaksanakan atas dasar norma yang bersumber dari Allah dan diarahkan untuk mencapai ridla Allah, niscaya akan mewujudkan manusia yang kaffah, yaitu manusia yang memiliki kecakapan hidup, yang memikirkan dunia kini dan dunia akhirat kelak, sambil meningkatkan pola kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian, pendekatan konseling Qur'ani sebagai upaya pendidikan akan bercirikan: (1) mencakup aktivitas yang memanfaatkan religi, psikologi, antropologi dan sosiologi; (2) mengarah pada tujuan pendidikan yang normatif, etis untuk mencapai taqwa; (3) diwujudkan oleh para pendidik, pembimbing (konselor) yang memiliki karakteristik pribadi sebagai hamba Allah; dan (4) dilakukan untuk menuntun terbimbing (para santri) ke arah kehidupan yang diridlai Allah Swt.

### 3. Keterampilan Hubungan Sosial Santri

Pada umumnya para santri telah memiliki penguasaan keterampilan hubungan sosial yang baik, mereka mampu *survive* pada lingkungannya, memiliki keterampilan hubungan antar pribadi, mampu memecahkan masalah, serta mampu menghindarkan diri dari situasi konflik. Keterampilan hubungan sosial para santri pada masing-masing kelas Muallimin tinggi, dan menunjukkan pula adanya peningkatan penguasaan keterampilan hubungan sosial masing-masing kelas dari tingkat 1 sampai dengan tingkat 3.

Pencapaian skor ideal penguasaan para santri pada masing-masing sub aspek keterampilan hubungan sosial tergolong tinggi. Bahkan bila diperhatikan lebih dalam nampak bahwa pada keterampilan *problem solving*, khususnya untuk meminta dan memberi bantuan kepada orang lain, para santri memiliki penguasaan yang sangat tinggi.

#### B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka sebagai akhir penulisan disertasi ini penulis menyampaikan rekomendasi : 1) Profesionalisasi konseling; 2) Pendidikan profesi konselor; 3) Implementasi pendekatan konseling Qur'ani di masyarakat; dan 4) Penelitian selanjutnya.

##### 1. Profesionalisasi Konseling

Dengan dicantumkannya konselor sebagai salah satu tenaga pendidik pada Undang-Undang tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Pasal 1 ayat 13, merupakan indikator bahwa konselor sebagai salah satu profesi kiprahnya mulai diterima masyarakat dan pemerintah. Karena itu, tonggak yang bersejarah ini harus dimanfaatkan dan dijadikan landasan kuat dalam melakukan evaluasi diri sebagai bagian dari upaya membangun profesi yang profesional.

Orientasi kinerja profesional tidak bisa lepas dari perkembangan kehidupan profesi masa lalu, sekarang dan tantangannya di masa depan. Karena

itu sudah sepantasnya apabila telaahan bukan hanya difokuskan kepada hal-hal yang bersifat praktis dan dukungan sistem kehidupan saat ini, melainkan sampai kepada aspek-aspek yang *membungkus* profesi konselor untuk tetap eksis dan lebih maju daripada masa lalu bahkan daripada profesi yang lainnya, serta harus merupakan fasilitas bagi tercapainya kebahagiaan dalam kehidupan manusia yang hakiki..

Perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat, kemajuan teknologi yang tiada henti, dan pengembangan seni serta aspirasi budaya yang senantiasa menggejolak, semuanya memberikan peluang bagi profesi konselor untuk secara berkelanjutan berkembang dan memperlihatkan kinerja yang lebih baik. Peluang lain adalah kesegaran pemikiran reformasi di segala bidang dewasa ini, termasuk *paradigma baru visi dan misi konseling yang ditunjang dengan kejegagan pilar organisasi profesi dan perundang-undangan yang semakin jelas* sangat membuka peluang bagi profesi konselor untuk selalu meningkatkan kualitasnya secara berkelanjutan dan berkembang selaras dengan kemampuan profesi, dan kebutuhan, tuntutan serta harapan-harapan lingkungan.

Peningkatan kualitas profesi konselor secara berkelanjutan hendaknya terlihat dalam peningkatan :

**a. Kinerja Profesional.**

Kemampuan ini merupakan seperangkat perilaku nyata yang ditunjukkan oleh seorang konselor profesional dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan profesional atau keahliannya.

Tinggi dan rendahnya kualitas profesional seorang konselor akan berdampak langsung terhadap tinggi dan rendahnya pengakuan masyarakat luas dan imbalan yang akan diterimanya. Dengan kata lain, seorang konselor profesional akan selalu menjaga kualitas kinerja dan nama baik pribadi dan profesinya.

### **b. Penguasaan Landasan Profesional.**

Kemampuan ini meliputi pemahaman dan penghayatan mendalam seorang konselor mengenai filsafat profesi atau kepakaran di bidang konseling yang berkenaan dengan aspek religi, sosial budaya maupun aspek-aspek psikologisnya.

Konseling bukan pekerjaan teknis, tetapi sebagai salah satu *fram work* bagi pengembangan pribadi individu baik klien maupun konselor. Karena itu, kuat tidaknya landasan filosofis yang memaknai manusia, landasan psikologis yang memberikan pemahaman terhadap keunikan manusia, landasan sosial budaya yang memberikan pemahaman tentang kultur, nilai dan moral individu dan kelompoknya, serta landasan religi yang memberikan pemahaman manusia tentang akidah serta nilai keagamaan yang dianutnya akan memberikan warna dan dampak yang sangat jelas dalam tujuan dan hasil konselingnya.

Ditemukannya kandungan nilai-nilai dalam Al Qur'an sebagai imam kehidupan orang mukmin, akan memberikan perbendaharaan dan landasan yang sangat kuat bagi terlaksananya prosedur konseling yang memiliki *hikmah, ma'izhah, mujadalah, dan uswatun hasanah*, serta mampu dilaksanakan oleh pribadi konselor yang lemah lembut, jujur, adil, tidak khianat, pandai bersyukur, tawakal dan menumbuhkan kasih sayang terhadap klien dan sesamanya, insya Allah akan mampu menumbuhkembangkan klien yang *kaffah*.

### **c. Penguasaan Materi Akademik.**

Kemampuan ini mencakup penguasaan seorang konselor mengenai sosok tubuh disiplin ilmu konseling serta bagian-bagian dari disiplin ilmu terkait dan penunjang yang melandasi kinerja profesionalnya.

Penguasaan materi akademik bagi seorang konselor hendaknya dipandang sebagai dasar pengembangan dirinya setelah terjun ke lapangan. Karena itu, terpaksa terhadap materi-materi yang diperoleh pada bangku perkuliahan dan tidak

memaknai perkembangan orientasi materi akademik yang saat ini berlangsung sesuai dengan tuntutan zaman yang dihadapi, maka akan membawa seorang konselor kepada kemandegan pengetahuan dan keterampilan serta terjebak pada kesombongan gelar yang pernah diraih tetapi tidak berkontribusi bagi pengembangan diri dan profesinya.

#### **d. Penguasaan Keterampilan Proses.**

Kemampuan ini mencakup keterampilan-keterampilan khusus kinerja profesional yang dimiliki seorang konselor, mulai perencanaan, proses pelaksanaan sampai dengan tindak lanjut yang perlu dilakukan.

Meskipun pekerjaan konseling bukan merupakan teknis, tetapi bukan berarti bahwa pekerjaan itu hanya berdasarkan *common sense* belaka. Artinya tetap berpijak pada acuan proses yang harus diikuti langkah demi langkahnya. Dalam penguasaan keterampilan proses dituntut bagi seorang konselor untuk selalu mencoba dan mengevaluasi kelebihan dan kelemahan yang dia alami di samping memperhatikan perkembangan zaman yang lebih mempermudah suatu proses dilaksanakan. Misalkan, layanan informasi tidak harus selalu dilakukan dengan cara tatap muka, bisa menggunakan teknologi yang terbaru, tetapi dalam prosesnya tetap harus memperhatikan : siapa yang akan diberikan informasi, mengapa harus diberikan informasi, tujuan yang ingin dicapai setelah informasi itu dilakukan, materi apa yang cocok dengan kebutuhan subjek layanan dan bagaimana strategi pelaksanaan yang perlu dilakukan serta dengan cara apa evaluasinya dilakukan.

#### **e. Penguasaan Penyesuaian Interaksional.**

Kemampuan ini mencakup cara-cara untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan dan suasana lingkungan kerja pada saat melaksanakan tugas profesinya.

Setiap lembaga yang ditempati seorang konselor secara normatif tidak akan pernah sama persis. Karena itu tuntutan dan harapan seorang konselor mengenai *juklak dan juknis* untuk menyeragamkan pekerjaan dengan lembaga lain merupakan hal yang sia-sia. Dalam tuntutan seperti ini sudah merupakan kewajiban bagi seorang konselor untuk lebih memahami kondisi lingkungan tempat kerjanya, baik yang menyangkut siswa, kemampuan sekolah, personel dan norma-norma lain yang dianut lembaga itu.

**f. Kepribadian .**

Kemampuan ini mencakup sifat-sifat dan keyakinan yang perlu dimiliki seorang konselor termasuk di dalamnya adalah sikap, nilai, moral dan etika yang akan memberikan warna serta arah kinerja profesinya.

Kejelasan identitas sebagai pribadi dan profesional hendaknya selalu diperhatikan di pertahankan. Artinya, kehidupan pribadi yang dibungkus dengan kekentalan keyakinan suatu agama (Islam), wawasan pengetahuan yang mengikuti perkembangan zaman, keterampilan kinerja yang selalu diasah merupakan warna pribadi dan profesi yang selamanya tercermin melalui sikap, pikiran dan perbuatan sereta berkontribusi positif bagi pengembangan diri dan profesinya.

**g. Kreatif .**

Kemampuan ini meliputi pemahaman, penghayatan, aktivitas profesi serta kesejahteraan kehidupan dirinya di masa depan yang didasarkan pada pengembangan potensi yang dimilikinya. Seorang konselor kreatif, dalam kehidupannya tidak berpangku pada **nasib** dan hanya menunggu **belas kasih** orang lain, tetapi berupaya melangkah ke depan searah visi dan misi profesi yang dimilikinya.

#### **h. Peningkatan Kolaborasi.**

Kemampuan ini mencakup penerimaan dan penghargaan terhadap profesi lain untuk bersama-sama menggalang keberhasilan layanan profesionalnya.

Kegiatan konseling bukan merupakan pekerjaan individu semata tetapi melibatkan kemampuan orang lain (*team work*). Karena itu untuk memperlancar kegiatan konseling perlu dibangun atas penghargaan terhadap orang lain dan diri sendiri sebagaimana kapasitas dan kualitas serta peran dan kewenangan yang dimiliki oleh masing-masing personel.

Bila kerjasama antar personel dalam suatu lembaga sudah dibina maka tidak akan pernah merasa sungkan untuk selalu bekerjasama dengan sesama anggota profesi dan dengan profesi-profesi lain seperti dokter, psikolog, pekerja sosial dan sebagainya, dan kerjasama itu pada akhirnya akan merupakan kebutuhan untuk menghargai profesi sendiri.

## **2. Pendidikan Profesi Konselor**

Konselor adalah jabatan professional, karena itu pelaksanaannya menuntut keahlian tertentu melalui pendidikan formal yang khusus, serta rasa tanggung jawab para pelaksananya. Moh Surya (2003: 14), menjelaskan bahwa: suatu profesi merupakan jabatan yang harus dipegang oleh orang-orang yang mempunyai dasar pengetahuan dan keterampilan serta sikap tertentu yang mendapat pengakuan masyarakat.

Pendidikan konselor baik pra-jabatan maupun dalam jabatan merupakan hal yang sangat esensial dalam memberikan jaminan kinerja dalam konseling. Sebab melalui pendidikan itulah, seorang konselor memahami dan tanggap terhadap lingkungan yang berubah dan selalu menantang pengembangan profesionalnya. Lingkungan yang berubah menghadapkan profesi konselor. pada situasi baru, tantangan baru, yang berbeda dengan apa yang terjadi pada dekade sebelumnya.

Sebagai sebuah komunitas, profesi konseling yang selalu dibina dan dilatih akan memungkinkan para konselor mendefinisikan kembali identitasnya sendiri. Konseling saat ini harus menampilkan “**sosok baru**” dengan ciri-ciri 1) lebih terbuka, 2) akomodatif terhadap perubahan, aktif menyerap perkembangan ilmu lain, tidak membatasi diri dengan sekat sakral keilmuan, berkolaborasi lebih erat dengan bidang-bidang layanan sosial lainnya khususnya profesi bantuan.

Konseling tidak lagi terbatas pada setting sekolah, melainkan menjangkau bidang-bidang di luar pendidikan/pengajaran yang memberikan nuansa dan corak pada upaya pengembangan individu yang lebih sensitif, proaktif, antisipatif dan responsif terhadap kebutuhan dan tuntutan perkembangan individu dan masyarakat.

Lingkungan yang berubah menghadapkan profesi konseling, serta tentu saja konselor, pada situasi baru, tantangan baru, yang berbeda dengan apa yang terjadi pada dekade sebelumnya. Sebagai sebuah komunitas, profesi konseling perlu mendefinisikan kembali identitasnya sendiri. Konseling saat ini harus menampilkan “**sosok baru**” dengan ciri-ciri 1) lebih terbuka, 2) akomodatif terhadap perubahan, aktif menyerap perkembangan ilmu lain, tidak membatasi diri dengan sekat sakral keilmuan, berkolaborasi lebih erat dengan bidang-bidang layanan sosial lainnya khususnya profesi bantuan.

Seperti halnya profesi konseling, persyaratan konselor pun berubah, yaitu tidak cukup menguasai aspek-aspek teknis konseling, harus memiliki kepekaan terhadap perubahan lingkungan dan memiliki wawasan yang tajam tentang perubahan lingkungan strategis, ia harus *well-rounded*, dan untuk itu harus selalu mengikuti perkembangan, memperbaharui diri dan bergaul secara luas dengan anggota komunitas konseling serta profesi lainnya. Tanpa itu, kemampuan konselor akan segera menjadi usang dan seakan-akan makhluk *anomalis* di tengah-tengah lingkungan yang berubah setiap saat.

Menyadari tantangan profesionalisme bagi seorang konselor yang mampu memberikan layanan konseling dengan target populasi layanan yang semakin terbuka, maka memandang perlu pengembangan kemampuan professional itu melalui pendidikan konselor.

#### **a. Visi Pendidikan Konselor**

Konseling tidak lagi terbatas pada setting sekolah, melainkan menjangkau bidang-bidang di luar pendidikan/pengajaran yang memberikan nuansa dan corak pada upaya pengembangan individu yang lebih sensitif, proaktif, antisipatif dan responsif terhadap kebutuhan dan tuntutan perkembangan individu dan masyarakat.

Sesuai dengan arah pergeseran-pergeseran layanan konseling serta tuntutan profesionalisme bagi konselor, maka visi pendidikan konselor adalah menghasilkan :

- 1) Sumber daya konseling atau konselor yang mampu melaksanakan tugas profesionalnya dalam persaingan global, dan mampu membuka serta mengembangkan diri dan keilmuan konseling sesuai dengan perkembangan ilmu, kemajuan teknologi dan pemekaran seni yang terkait.
- 2) Menghasilkan tenaga konselor yang sensitif, responsif, proaktif, dan antisipatif terhadap perkembangan peserta didik dan anggota masyarakat seiring dengan perubahan dunia yang begitu cepat dengan segala dampak dan konsekuensinya.
- 3) Menghasilkan tenaga konselor yang memiliki kemampuan layanan dalam berbagai ragam setting, baik dalam persekolahan maupun dalam masyarakat.

#### **b. Misi Pendidikan Konselor**

Visi pendidikan konselor yang telah dirumuskan dimuka harus dioperasionalkan dalam bentuk misi yang jelas, sehingga visi-visi tersebut dapat terwujud. Dengan demikian rumusan misi pendidikan konselor harus mengacu

kepada visi pendidikan konselor, karena itu misi pendidikan konselor dirumuskan sebagai berikut:

- a) Membangun dan memperkuat *public trust* terhadap profesi konselor di masyarakat luas melalui pengembangan layanan yang sensitif, responsif, pro-aktif, dan antisipatif terhadap perkembangan anggota masyarakat seiring dengan perubahan dunia yang begitu cepat dengan segala dampak dan konsekuensinya.
- b) memantapkan “identitas diri” profesi konselor di tengah-tengah profesi layanan bantuan yang lain.
- d) membangun sistem pendidikan konselor yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik tetapi memiliki kinerja profesional sesuai dengan tuntutan keilmuan dan masyarakat luas.
- e) melatih para konselor untuk tidak sekedar memiliki kemampuan proses (keterampilan konseling) tetapi yang sensitif terhadap perubahan dunia dan tata nilai yang berlaku baik secara relatif maupun absolut.
- f) mengembangkan metode dan teknik konseling yang bernuansa teknologis yang mengarah pada penggunaan *Information and Communication technologies*, seperti pengembangan *e-guidance*, *cybercounseling*, dan *distance counseling*.

#### **b. Tujuan Pendidikan Konselor**

Tujuan pendidikan konselor adalah menghasilkan sumber daya konseling atau konselor atau praktisi konseling yang beriman dan bertaqwa, memiliki dasar keilmuan konseling yang kokoh, mengabdikan diri secara profesional atas dasar acuan kode etik profesi, dan mampu bekerja sama dengan profesi layanan bantuan lain di luar profesi konseling.

### **c. Sasaran Pendidikan Konselor**

Untuk mempermudah pencapaian, visi, misi dan tujuan pendidikan konselor, maka sasaran pendidikan diperuntukkan bagi mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada program studi konseling dengan jenjang S1, yang sekarang tersebar di seluruh nusantara.

### **d. Kompetensi Lulusan**

Secara umum kemampuan atau kompetensi yang dimiliki lulusan program pendidikan konselor (Rochman Natawidjaja, 2003: 111-112) meliputi: 1) kinerja profesional; 2) penguasaan landasan-landasan profesional/akademik; 3) penguasaan materi akademik/profesional; 4) penguasaan keterampilan kerja; 5) penguasaan penyesuaian interaksional; dan 6) kepribadian.

- 1) Kinerja Profesional, kemampuan ini merupakan seperangkat perilaku nyata yang ditampilkan konselor di saat melaksanakan tugas profesionalnya.
- 2) penguasaan landasan profesional, mencakup pemahaman dan penghayatan seorang konselor terhadap filsafat profesi yang dijalaninya.
- 3) penguasaan landasan-landasan profesional/akademik, mencakup disiplin keilmuan yang mengikat dan melandasi profesi konseling;
- 4) penguasaan keterampilan proses, mencakup keterampilan khusus yang diperlukan dalam memberikan layanan bantuan dalam berbagai setting layanan mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi hasil kerjanya.
- 5) penguasaan penyesuaian interaksional, mencakup cara-cara untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja pada saat melaksanakan tugas profesionalnya.
- 6) kepribadian, mencakup sifat-sifat, karakteristik dan keyakinan pribadi yang perlu dimiliki oleh lulusan pendidikan konselor.

## f. Garis Besar Kurikulum Pendidikan Konselor

Kurikulum yang disajikan menyangkut berbagai keilmuan dan keterampilan profesi bimbingan dengan konseling yang diramu melalui pemberian sejumlah mata kuliah sebagai berikut:

### 1) *Kelompok mata kuliah umum:*

- Filsafat ilmu dan filsafat pendidikan
- Metodologi penelitian
- Statistik terapan dalam penelitian

### 2) *Kelompok mata kuliah kejuruan:*

- Landasan-lanadasan konseling
- Teori-teori konseling
- Konteks sosial budaya konseling (konseling multi budaya)
- Pengembangan profesi konseling
- Pemahaman karakteristik dan kebutuhan klien
- Pemahaman karakteristik pribadi konselor
- Testing psikologis
- Konseling dalam berbagai ragam dan setting
- Isu-isu etik dan moral dalam konseling
- Seminar konseling

### 3) *Kelompok mata kuliah keterampilan:*

- Pengembangan strategi konseling
- Metode-metode bimbingan
- Keterampilan-keterampilan proses konseling
- Pemanfaatan sumber rujukan
- Pemanfaatan alat pengukuran
- Pemberdayaan potensi klien
- Pemakna'an dan pemanfaatan hasil pengukuran

- Evaluasi hasil konseling

#### 4) *Kelompok mata kuliah Penunjang*

- Pemahaman organisasi dan kode etik profesi konselor
- Pemahaman organisasi profesi layanan bantuan di luar konselor
- Pengembangan diri dan profesionalisasi konselor
- Penggunaan teknologi informasi dalam konseling

### **3. Implementasi pendekatan konseling Qur'ani.**

Berdasarkan hasil penelitian, ternyata kecakapan hidup yang dikembangkan di pesantren memiliki pendekatan pengembangan (*developmental*) yang integratif (*integrative*), menempatkan manusia pada sisi terbaik dengan segala fitrahnya, dilakukan tidak hanya dengan penjelasan-penjelasan tetapi lebih cenderung kepada identifikasi model atau keteladanan pembimbingnya, serta hasilnya lebih efektif dan dapat diukur serta diakui oleh masyarakat luas termasuk para pakar. Memperhatikan kenyataan itu, sudah seyogyanya pendekatan model pendekatan konseling kecakapan hidup berbasis Al-Qur'an dan Hadits ini sudah bisa diperkenalkan kepada masyarakat pendidikan, baik masyarakat akademis yang kesehariannya bergelut dengan konsep pendidikan maupun praktisi atau para pengelola pendidikan. Sebab acuan utama pelayanan konseling yang selama ini secara umum menggunakan konsep yang dikembangkan pemikir-pemikir barat, masih memiliki kelemahan. Sudah saatnya pemikir di negeri ini membedah dan mendalami konsep-konsep pengembangan manusia yang digariskan dalam tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunah. Kalau mau belajar, di dalamnya komprehensif, mendalam, dan sempurna, sehingga ayat-ayat Al-Qur'an yang selama ini kita baca hanya sampai di permukaan saja. Lebih jauh, sudah saatnya lembaga pendidikan penghasil calon konselor melakukan orientasi lapangan tidak hanya terbatas pada lembaga pendidikan persekolahan, melainkan sudah waktunya memperkaya khasanah pemikiran dan pengalaman lapangan melalui pendidikan pesantren.

Pengembangan kecakapan hidup manusia, hendaknya tidak dibatasi pada kehidupan di dunia tetapi lebih baik berorientasi pada kehidupan akhirat. Sebab secara integratif dan komprehensif pembentukan kecakapan hidup tidak hanya pada waktu sesaat di dunia kini tetapi harus menjadi modal dasar menuju kebahagiaan yang kekal di akhirat nanti.

#### **4. Penelitian Selanjutnya**

Memperhatikan hasil penelitian ini, dapat dikemukakan tema-tema penelitian untuk dilakukan penelitian selanjutnya. Tema tersebut bisa sama dengan tema penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan menambah wilayah penelitian atau merupakan tema yang lebih khusus dari keterampilan hubungan sosial, seperti tema keterampilan hubungan antar pribadi, keterampilan pemecahan masalah dan kemampuan penyesuaian sosial santri di masyarakat.

Data penelitian menunjukkan bahwa faktor dominan yang sangat berpengaruh pada pengembangan keterampilan hubungan sosial santri adalah terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif. Lingkungan yang memberikan kenyamanan, yang dipenuhi dengan rasa saling menghargai, menghormati, penuh kasih, tidak lekas marah, pemaaf dan keteladanan-keteladanan perilaku lain yang dicontohkan Kyai dan para Ustad serta Ustadzah dalam situasi pendidikannya, maka penelitian selanjutnya bisa dilakukan terutama yang berkenaan dengan persepsi pendidik dan peserta didik mengenai pentingnya perilaku keteladanan dan sejauh mana perilaku keteladanan ditunjukkan oleh mereka. Lebih jauh, bisa diteliti pula mengenai interaksi sosial antara anak dan orang tua yang didasari dengan perilaku keteladanan keduanya.

Terakhir, di saat para ahli dan praktisi memfokuskan diri pada upaya profesionalisasi konseling termasuk tenaga konselor, baik di sekolah maupun di luar sekolah, maka unsur perwujudan pribadi konselor yang berprinsip aqidah keislaman penting untuk dikaji dan diterapkan, sehingga para konselor memaknai